

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara

1. Letak Geografis

Desa Mindahan Kidul adalah Desa di Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini merupakan pecahan dari Desa Mindahan. Mayoritas penduduknya beragama Islam dengan pekerjaan petani, terletak di sebelah timur kota Jepara dengan kondisi geografis dataran tinggi dengan luas wilayah 473.431 Km².

Fokus penelitian ini adalah di salah satu Dukuh yang berada di dalam Desa Mindahan Kidul, yaitu Dukuh Spandan. Dukuh Spandan sendiri terletak di bagian timur berjarak sekitar 1 Km dari pusat Kantor Desa Mindahan Kidul berada di wilayah RW. 01 terdiri dari tiga RT, yaitu RT. 02, RT.03 dan RT. 06.

2. Jumlah Penduduk

Desa Mindahan Kidul, Batealit Jepara berdasarkan data isian pengukuran status Desa berdasarkan indeks Desa membangun 2020 mempunyai total jumlah penduduk sebanyak 6.502 Jiwa.

Sedangkan di Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara secara umum, jumlah penduduknya ada 592 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

NO	URAIAN	WILAYAH RT			JUMLAH TOTAL
		02	03	06	
1	JUMLAH WARGA	218	221	153	592
2	LAKI-LAKI	111	114	80	305
3	PEREMPUAN	107	107	73	287
4	JUMLAH KK	55	59	47	161
5	JUMLAH RUMAH	51	56	43	150

Sumber : Karang Taruna Aradhana Senopati Desa Mindahan Kidul, Rekapitulai Pendataan warga Desa Mindahan Kidul 2020.

3. Tokoh Agama

Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara mempunyai beberapa tokoh agama yang tersebar di wilayah sebagai berikut:

NO	NAMA	TEMPAT/WILAYAH
1	K. ABDUL KARIM	Dukuh Spandan, RT. 02 RW.01
2	K. MUSYAFFA'	Dukuh Spandan, RT. 02 RW.01
3	K. ROFIIN	Dukuh Spandan, RT. 02 RW.01
4	K. MIFTAHUL ANAM	Dukuh Spandan, RT. 03 RW.01
5	K. RUKHANI	Dukuh Spandan, RT. 06 RW.01

Sumber : Karang Taruna Aradhana Senopati Desa Mindahan Kidul, Rekapitulai Pendataan warga Desa Mindahan Kidul 2020.

4. Tempat Ibadah

Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara mempunyai beberapa tempat ibadah yang tersebar di wilayah sebagai berikut:

NO	TEMPAT IBADAH	TEMPAT/WILAYAH
1	Masjid “Baitul Muttaqin”	Dukuh Spandan, RT. 02 RW.01
2	Musholla “Sabilun Najah”	Dukuh Spandan, RT. 02 RW.01
3	Musholla “Darul Hidayah”	Dukuh Spandan, RT. 02 RW.01
4	Musholla “Masjidul Akhwat”	Dukuh Spandan, RT. 03 RW.01
5	Musholla “Ruhul Qur’an”	Dukuh Spandan, RT. 06 RW.01

Sumber : Karang Taruna Aradhana Senopati Desa Mindahan Kidul, Rekapitulai Pendataan warga Desa Mindahan Kidul 2020.

B. Kepercayaan yang dianut Warga Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul, Batealit Jepara tentang Mitos Menikah dengan Perempuan Bahu Laweyan

Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, begitu juga dengan Dukuh Spandan yang menjadi fokus penelitian tersebut. Meskipun bisa dikatakan 100 % penduduknya beragama Islam, nunasa kejawen atau hal-hal yang berhubungan dengan mitos-mitos Jawa kuno masih berlaku di masyarakat, seperti mencari jodoh berdasarkan hitangan weton atau kelahiran, tanggal atau bulan baik dan buruk dalam melangsungkan pernikahan, anak pertama tidak boleh menikah dengan anak terakhir, mitos larangan menikah dengan perempuan bahu laweyan dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis berfokus pada mitos kuno yang masih sering didengar dan masih ditakuti sampai sekarang, yaitu tentang mitos menikah dengan perempuan bahu laweyan.

Mitos perempuan bahu laweyan adalah mitos dimana perempuan tersebut memiliki tanda-tanda khusus di bahunya, dan jika ada laki-laki yang menikah dengannya akan menyebabkan si laki-laki tersebut meninggal dunia. Meskipun secara prakteknya kebenaran mitos adanya perempuan bahu laweyan sampai saat ini belum bisa dibuktikan dan belum ditemukan, khususnya di Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara, namun mitos itu masih banyak masyarakat yang mengerti dan tidak mau mengambil resiko menikahi perempuan yang memiliki tanda-tanda bahu laweyan tersebut.

Sebagai langkah untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah tentang bagaimana praktek mitos menikah dengan perempuan bahu laweyan, maka penulis telah melakukan wawancara dengan orang-orang yang dianggap tokoh di Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara.

Dari hasil wawancara dengan Rofiin selaku Tokoh Agama dan pengasuh Pondok Pesantren di Dukuh Spandan, Musyaffa' selaku Tokoh Adat dan juga Minan Zuhda selaku Tokoh Pemerintah (Imamuddin / Modin) Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara tentang mitos perempuan bahu laweyan, dapat diambil data sebagai berikut:

1. Pengertian Perempuan Bahu Laweyan

Menurut Rofiin, Tokoh Agama sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara. menjelaskan bahwa:

“Perempuan bahu laweyan adalah perempuan yang memiliki tanda khusus di bahunya dan mitosnya akan membawa petaka bagi

suaminya” (Wawancara dengan Rofiin, Tokoh Agama Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara pada hari Minggu, 19 Juli 2020).

Lebih lengkap, Musyaffa’, salah satu Tokoh Adat Dukuh Spandan, Mindahan Kidul Batealit Jepara menjelaskan bahwa:

“Perempuan bahu laweyan adalah perempuan yang disukai oleh bangsa lelembut atau makhluk halus dan di bahunya ada ciri-ciri yang tidak dimiliki perempuan lainnya” (Wawancara dengan Musyaffa’, Tokoh Adat Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara, wawancara pada hari Minggu, 19 Juli 2020).

Sedangkan Minan Zuhda salah satu Tokoh Pemerintah Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara mengatakan:

“Perempuan bahu laweyan adalah perempuan yang disukai jin, bilamana ada laki-laki yg menikahnya akan membawa sial bagi suaminya” (Wawancara dengan Minan Zuhda, Tokoh Pemerintah Desa Mindahan Kidul, Batealit Jepara pada hari Senin, 20 Juli 2020).

Dari sumber lain, Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo, ahli tulisan kuno, dalam tulisannya "Fisiognomi dalam Masyarakat Jawa" yang pernah diseminarkan tahun 1993 di Yogyakarta, secara ringkas pernah menyinggung bahu laweyan. Bahu laweyan identik dengan wanita yang selain selalu mengalahkan suami, juga suaminya lekas meninggal (Ajeng, Brigitta, 2014, “Bagaimana Menentukan Apakah Seseorang Termasuk Kelompok Bahu Laweyan” dalam <https://intisari.grid.id/read/> di akses tanggal 21 Juli 2020).

2. Asal Usul Mitos Perempuan Bahu Laweyan

Mengenai asal usul atau sejarah awal mula mitos perempuan bahu laweyan, baik Tokoh Agama, Tokoh Adat Dukuh Spandan dan juga Tokoh Pemerintah (Imamuddin) Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara

tidak ada yang mengetahui secara pastinya, mitos tersebut merupakan kepercayaan orang-orang terdahulu yang terbawa dan berkembang secara turun-temurun di masyarakat sampai sekarang.

Dalam sumber lain dijelaskan, mitos ini mulai berkembang pada abad IX, misalnya digambarkan dalam Serat Witaradya karya R Ng Ronggowarsito konon sesungguhnya memang ada, namun jumlahnya dapat dihitung jari. Keberadaannya mulai diperhitungkan semenjak tahun 921 M di kala kejayaan Keraton Pengging Witaradya. Kisah tadi ketika kerajaan Pengging mengadakan acara jumenengan (ulang tahun penobatan raja). Raja Pengging dikala itu tidak hanya sakti akan namun juga mempunyai banyak sahabat. Baik berasal dari golongan manusia hingga golongan jin yang bernama Gandarwa Kurawa. Pada saat jumenengan tersebut seluruh temannya diundang termasuk si Gandarwa. Dalam acara tadi. Gandarwa tertarik pada salah seorang putri yang bernama Dewi Citrasari. Karena berasal golongan yang tidak sama, si Gandarwa tidak mampu berbuat apa-apa selain sungkan bareng sang Raja yang menjadi sahabatnya. Tapi yang namanya cinta siapapun yang sudah terkena virusnya, akan sulit untuk menolak. Begitupun dengan Gandarwa. Segala cara dan upaya akan dilakukannya dengan kesaktian dan kekuatan yang ia miliki, akhirnya ia mampu melakukan korelasi intim bareng sang putri. Dewi Citrasari pun mengandung benih percampuran antara manusia dan jin. Akhirnya, janin yang dikandungnya lahir. Seorang bayi perempuan bareng membawa

pertanda spesifik yaitu tompel di bahu sebelah kiri dan sang rakyat setempat dianggap bareng istilah Bahu Laweyan (Dunia Keris, 2018, “Ciri dan Mitos Wanita Bahu Laweyan,” dalam <https://duniakeris.com/>, di akses pada tanggal 21 Juli 2020).

3. Dasar Pemikiran dikatakan Perempuan Bahu Laweyan

Mengenai dasar pemikiran dikatakan sebagai perempuan bahu laweyan, Sama dengan pengertiannya, Rofiin mengatakan:

“Di katakana perempuan bahu laweyan karena memiliki bahu yang berbeda, ada yang mengatakan ciri-cirinya ada toh di bahu kiri, ada juga yang mengatakan bahunya melengkung seperti busur panah” (Wawancara dengan Tokoh Agama Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara pada hari Senin, 20 Juli 2020).”

Lebih lengkap, Musyaffa’ menjelaskan:

“Di katakan perempuan bahu laweyan, karena di bahu nya ada tanda-tanda khusus seperti tahi lalat atau andeng-andeng di sebelah kirinya. Ada yang mengatkan sebesar uang logam dua puluh lima rupiah. laweyan sendiri dari kata selawe dalam Bahasa Jawa, jika di artikan ke Bahasa Indonesia adalah dua puluh lima” (Wawancara dengan Musyaffa’, Tokoh Adat Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara, wawancara pada hari Minggu, 19 Juli 2020).

Sedangkan Minan Zuhda menjelaskan bahwa:

“Bahu laweyan digambarkan sebagai perempuan dengan ciri khusus berupa tompel besar yang ada dibahu kiri. ada juga yang menyebut bahwa bahu laweyan adalah perempuan yang memiliki tompel tepat di atas kemaluannya yang tidak dimiliki oleh wanita pada umumnya” (Wawancara dengan Minan Zuhda, Tokoh Pemerintah Desa Mindahan Kidul, Batealit Jepara pada hari Senin, 20 Juli 2020).

Dari sumber lain, bersumber pada data naskah-naskah kuno, Sukarto mengatakan, ciri-ciri wanita bahu laweyan adalah memiliki tanda dua lingkaran di punggung kiri dan kanan yang disebut *sujen pala*, serta dua lingkaran di pantat kiri dan kanan atau *sujen*

bokong. Tak jauh berbeda dengan keterangan diatas, Ny. Indah SP seorang wanita paranormal dari Bekasi menuturkan, yang menandai apakah seseorang itu bahu laweyan atau tidak adalah terdapatnya tanda lahir atau toh di punggungnya. Mengenai tanda yang menyertai kelompok bahu laweyan, Ny. Astuti menyebutkan adanya benjolan di salah satu bagian bahu. Ciri lain adalah gambar ular berbentuk bayang-bayang di bawah kulit tubuhnya. Namun, menurut Astuti gambar ular itu hanya bisa dilihat oleh mereka yang memiliki kemampuan khusus (Ajeng, Brigitta, 2014, “Bagaimana Menentukan Apakah Seseorang Termasuk Kelompok Bahu Laweyan” dalam <https://intisari.grid.id/read/> di akses tanggal 21 Juli 2020).

4. Praktek Prosesi Pernikahan dengan Perempuan Bahu Laweyan

Mengenai praktek prosesi pernikahan dengan perempuan bahu laweyan, baik Rofiin, Musyaffa’ dan juga Minan Zuhda. Ketiganya memberikan jawaban senada belum ada atau belum pernah menemui kasus perempuan bahu laweyan khususnya di Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara.

5. Konsekuensi Menikah dengan Perempuan Bahu Laweyan

Adapun menikah dengan perempuan bahu laweyan, konsekuensi yang dihadapi berdasarkan mitos yang selama ini berkembang secara turun-temurun di masyarakat, Rofiin mengatakan:

“Menikah dengan perempuan yang memiliki bahu laweyan akan membawa balak atau petaka bagi suaminya” (Wawancara dengan Rofiin, Tokoh Agama Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara pada hari Minggu, 19 Juli 2020).

Lebih spesifik, Musyaffa' menambahkan:

“Menikah dengan perempuan yang mempunyai ciri-ciri bahu laweyan, konsekuensi yang di hadapi adalah pasangannya atau laki-lakinya akan meninggal secara tragis di sebabkan oleh lembut atau makhluk halus yang mengikuti atau menyukai perempuan tersebut” (Wawancara dengan Musyaffa', Tokoh Adat Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara, wawancara pada hari Minggu, 19 Juli 2020).

Minan Zuhda menambahkan:

“Menikah dengan perempuan bahu laweyan akan membawa sial bagi laki-lakinya, pernikahannya tidak akan bertahan lama, sakit-sakitan, bahkan sampai meninggal dunia” (Wawancara dengan Minan Zuhda, Tokoh Pemerintah Desa Mindahan Kidul, Batealit Jepara pada hari Senin, 20 Juli 2020).

6. Keberlangsungan Pernikahan dengan Perempuan Bahu Laweyan

Tentang keberlangsungan pernikahan dengan perempuan bahu laweyan, ketiga tokoh tersebut memberikan jawaban yang intinya akan menyebabkan hal-hal seperti konsekuensi yang telah di jabarkan di atas.

Namun Musyaffa' selaku Tokoh Adat memberikan tambahan:

“Dari cerita yang berkembang, kutukan bahu laweyan tersebut bisa hilang ketika si perempuan sudah menikah atau menemukan korban sebanyak tujuh orang laki-laki, saat pernikahannya yang ke delapan, sang suami tidak akan mengalami masalah” (Wawancara dengan Musyaffa', Tokoh Adat Dukuh Spandan, Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara, wawancara pada hari Minggu, 19 Juli 2020).